

## **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DARI K.H. ABDURRAHMAN WAHID**

Muhammad Basarrudin  
STIT Darul Ulum Kubu Raya Kalimantan Barat  
Email: [basarrudin14@gmail.com](mailto:basarrudin14@gmail.com)

### Abstrak

Proses budaya untuk meningkatkan martabat dan harkat manusia dikenal sebagai pendidikan, yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan Islam harus dipadukan dengan sesuatu yang tradisional dan modern seiring perkembangan zaman. K.H. Abdurrahman Wahid adalah salah satu tokoh perkembangan intelektual yang membentuk pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat modern. Dia berusaha memadukan kedua jenis pendidikan, yaitu pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat modern, tetapi tetap memperhatikan esensi ajaran Islam. Penelitian ini adalah studi pustaka, dan sumbernya adalah pemikiran pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid. Penelitian ini mengumpulkan informasi melalui bacaan dan membahas konsep pendidikan Islam dalam pemikirannya. Penulis penelitian ini menggunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam terdiri dari tiga tujuan: pendidikan Islam berbasis modernisme, pendidikan Islam berbasis kebebasan, dan pendidikan Islam berbasis kebhinekaan. Kedua pemikiran ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam. K.H. Abdurrahman Wahid juga mengatakan bahwa pendidikan Islam menggunakan empat strategi: sosiopolitik, kultural, sosiokultural, dan pedagogis.

***Kata kunci: Konsep, Pendidikan Islam, K.H. Abdurrahman Wahid***

### Abstract

The cultural process to enhance human dignity and dignity is known as education, which lasts throughout human life. Islamic education must be combined with something traditional and modern as the times evolve. K.H. Abdurrahman Wahid was one of the figures of intellectual development that formed classical Islamic education and modern Western education. He sought to combine the two types of education, namely classical Muslim education and Western education modern, but still pay attention to the essence of Islamic teachings. This research is a library study, and its source is the thought of Islamic education K.H. Abdurrahman Wahid. This research gathers information through reading and discusses the concept of islamic education in his thinking. The authors of this study use content analysis techniques. The results of the research show that K.H. Abdurrahman Wahid's view of Islamic education consists of three objectives: Islamic Education based on Modernism, Islamic Education based on Freedom, and Islamic Training based on Humility. K.H. Abdurrahman Wahid also said that Islamic education uses four strategies: sociopolitical, cultural, sociocultural, and pedagogical.

***Keywords: Concept, Islamic Education, K.H. Abdurrahman Wahid***

### **A. Pendahuluan**

Banyak budaya dan fauna unik di Indonesia. Dukungan yang lebih besar diperlukan untuk negara berkembang yang bergerak menuju negara maju. Dengan

sumber daya manusia yang melimpah dan kekayaan alam yang semakin meningkat, wilayah Indonesia sedang berkembang dengan sangat cepat. Berbagai komponen, termasuk sosial, budaya, ekonomi, dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), harus berkontribusi pada kemajuan suatu negara. Agar dapat mengimbangi perkembangan peradaban saat ini dan masa yang akan datang, itu harus didukung oleh banyak orang yang memiliki potensi yang mumpuni karena sangat penting. Salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi generasi milenial saat ini, terutama bagi generasi yang menjadi objek dalam dunia pendidikan, adalah pendidikan. Hal ini menunjukkan bagaimana pendidikan berfungsi untuk membina dan membimbing generasi berikutnya untuk menjadi manusia yang baik. Pendidikan di negara tidak dapat berjalan tanpa fondasi. *Pertama*, pendidikan berkontribusi pada manajemen pendidikan; *kedua*, pemerintah berkontribusi pada kemajuan pendidikan; dan *ketiga*, masyarakat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan suatu negara, sehingga menjadi tulang punggung pendidikan negara tersebut. Sangat penting bahwa masyarakat negara ini menyadari pentingnya pendidikan. Karena ajaran Islam, pentingnya pendidikan diperhatikan. Pendidikan sangat penting dalam Islam. Ayat pertama Al-Qur'an (Q.S Al-'Alaq), yang memberikan perintah untuk membaca, menunjukkan hal ini. Ayat lainnya menunjukkan betapa pentingnya meneliti, berpikir, dan memahami informasi dengan benar. Ilmu adalah syariat dan tujuan Islam. Ini jelas menunjukkan bahwa Islam menghargai dan menghargai ilmu. Dengan kata lain, ilmu tidak dapat dimaksimalkan kecuali melalui pendidikan. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan utama untuk mendidik manusia. Artinya, manusia dapat belajar. Sudah jelas bahwa Islam adalah agama yang menekan umatnya untuk belajar (Muhajir, 2011). Pendidikan sangat penting sehingga dapat meningkatkan martabat seseorang di mata Allah, seperti yang disebutkan dalam QS Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرَأْفِعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi*

*ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Kemenag RI, 2017)*

Menurut Imam Bawani dalam ilmu pendidikan Islam, pendidikan Islam pada dasarnya ialah proses merubah seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Dalam konteks sejarah, perubahan ini telah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad saw. Dakwah, yang merupakan upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, sama dengan pendidikan Islam yang membawa perubahan ke arah yang lebih baik (Roqib, 2009). Dimulai ketika surah pertama, *iqra'* (bacalah), dan wahyu pertama turun, pendidikan Islam secara praktis masuk ke dalam kehidupan umat Muslim. Membaca adalah proses pendidikan dengan menyebut nama Allah swt. Mujammil Qomar mengatakan bahwa mereka yang menyadari pentingnya pendidikan Islam akan sangat memperhatikan nasibnya. Akibatnya, banyak pembaru Islam (*mujaddid*) yang memperhatikan pendidikan Islam. Meskipun dia seorang pembaru Islam yang tidak mahir membaca dan menulis, Muhammad Ali Pasya tetap bersemangat untuk meningkatkan pendidikan dengan mendirikan berbagai sekolah kejuruan. Karena ia menyadari bahwa pendidikan memiliki peran paling penting dalam memajukan umat Islam setelah peradabannya, meskipun itu membutuhkan waktu yang lama, Muhammad Abduh memutar haluan pembaharuannya dari bidang politik ke bidang pendidikan. Bahkan ketika Sayyid Ahmad Khan membentuk Society for the Education Progress of Indian Muslims dan mendirikan perguruan tinggi Aligarh, dia menegaskan pentingnya perubahan dalam bidang pendidikan. Organisasi Muhammadiyah Indonesia kemudian menekankan gerakan perjuangannya pada pendidikan (Qomar, 2014).

Untuk mengikuti perkembangan dunia pendidikan, tidak hanya perlu berfokus pada pengembangan kurikulum dan peraturan pendidikan, tetapi juga harus melihat rekam jejak para tokoh pendidikan yang berkontribusi pada kemajuan pendidikan, terutama di Indonesia. Banyak tokoh pendidikan telah membantu perkembangan dunia pendidikan Indonesia saat ini. Banyak tokoh pendidikan juga ahli di bidang lain, seperti filsafat, politik, dan sebagainya. Banyak tokoh termasuk Abdurrahman Wahid, atau "Gus Dur". Abdurrahman Wahid adalah salah satu orang paling berpengaruh di Indonesia, dan setiap idenya sangat kuat sehingga banyak orang yang mengikutinya, terutama dalam hal

gagasan demokrasi dan pluralismenya. Namun, banyak orang yang tidak menyukai K.H. Abdurrahman Wahid juga sering mengkritiknya. yang membuat banyak orang tidak menyukai ide-idenya karena gaya bicaranya yang "ceplas-ceplos". Akibatnya, banyak orang menganggap ide-idenya sebagai "ngawur". K.H. Abdurrahman Wahid tetap kuat dan tidak menyerah, dan dia terus memperjuangkan ide-idenya dan membantu mereka yang didiskriminasi dan tertindas oleh pemerintah. K.H. Abdurrahman Wahid memiliki perspektif unik tentang pendidikan, terutama pendidikan di Indonesia saat ini. Terlepas dari fakta bahwa tidak banyak karya penulis yang dipublikasikan tentang pendidikan, penulis berusaha untuk mengungkap paradigma tentang pendidikan Islam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid.

Tidak mengherankan bahwa pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid sangat dikagumi dan diminati karena banyak karyanya yang bersejarah dan monumental. Gus Dur mengarahkan pendidikan pada gagasan yang dinamis dan humanistik karena dia menyadari betapa beragamnya kemajemukan sosial di Indonesia. Karena keberagaman adalah sesuatu yang wajar bagi Indonesia, ia tidak dapat mengatasi dan menghilangkan keberagaman itu. Oleh karena itu, Indonesia seharusnya tidak berusaha untuk menghilangkan keberagaman, tetapi sebaliknya berpikir tentang bagaimana bangsa ini dapat hidup berdampingan secara damai, aman, penuh toleransi, saling menghargai, dan saling memahami antara anak-anak yang berasal dari berbagai suku, agama, dan budaya. Pendidikan agama adalah salah satu cara untuk merekatkan itu (Daulay, 2007). Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penyelidikan tentang pemikiran individu yang terlibat dalam pendidikan Islam. K.H. Abdurrahman Wahid, juga dikenal sebagai Gus Dur, adalah figur yang diteliti oleh penulis.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan menggunakan literatur seperti buku, jurnal, catatan, dan laporan dari penelitian sebelumnya (Sangadji & Sopiha, 2010). Penelitian kepustakaan juga berarti penelitian yang dilakukan dengan membaca buku, majalah, dan sumber perpustakaan lainnya. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari buku-buku, bahan-bahan, dokumentasi, majalah, koran, dan sumber lainnya (Mahmud, 2011).

Pendekatan Penelitian, penulis menggunakan pendekatan kontekstual. Kontekstual berasal dari kata bahasa Inggris "context", yang berarti suasana atau keadaan (Echols & Hasan, 2000).

Jenis data: Sumber data penelitian ini berasal dari perpustakaan atau literatur lainnya, seperti buku, jurnal, dan dokumentasi pribadi. Sumber primer adalah sumber data utama yang langsung dikumpulkan peneliti dari subjek penelitian; sumber sekunder disebut sebagai sumber primer (Sugiyono, 2012). "Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi" oleh Abdurrahman Wahid adalah sumber utama penelitian ini. Peneliti menganggap sumber sekunder sebagai sumber data tambahan yang mendukung data utama (Sugiyono, 2012). Buku-buku lain yang membahas pendidikan Islam digunakan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini. Buku-buku ini berfungsi sebagai pendukung buku primer untuk menguatkan pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid serta kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Metode Pengumpulan Data: Analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis konten juga dapat didefinisikan sebagai metode sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkannya. Menurut Barelson, analisis konten adalah teknik penelitian yang dimaksudkan untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi (Darmiyati, 1993). Prosesnya dimulai dengan pengumpulan data, pengurangan data, penyampaian data, dan menarik kesimpulan (Moleong, 2006).

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Hasil penelitian**

##### **a. Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam dan Latar Belakang Intelektual K.H. Abdurrahman Wahid**

Abdurrahman Wahid, juga dikenal sebagai Gus Dur, pada dasarnya bernama Abdurrahman Adakhil, dan nama itu diberikan oleh bapaknya, Wahid Hasyim. Nama Adakhil secara leksikal berarti "penakluk", dan diambil dari perintis dinasti Umayyah yang berhasil membangun masyarakat Islam yang maju di Spanyol. Namun, pada waktu berikutnya, Adakhil tidak lagi disukai dan digantikan oleh Wahid, yang menjadi Abdurrahman Wahid. Setelah itu, Adakhil

lebih dikenal sebagai Gus Dur (Mastkuki & El Saha, 2003). Menurut pemetaan yang dibuat oleh Clifford Geertz, K.H. Abdurrahman Wahid memiliki darah biru, yang menunjukkan bahwa dia berasal dari golongan priyayi dan santri. Abdurrahman Wahid berada di tingkat sosial tertinggi di masyarakat Indonesia dari garis keturunan ayah dan ibunya (Nata, 2005). K.H. Hasyim Asy'ari adalah kakek dari ayahnya dan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sementara K.H. Bisri Syansuri adalah kakek dari pihak ibu dan pengajar pertama di pesantren yang mengajarkan perempuan. K.H. Wahid Hasyim, ayah K.H. Abdurrahman Wahid, menjadi Menteri Agama pada tahun 1949 dan terlibat dalam gerakan nasionalis. Putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang adalah Ny. Hj. Sholehah, ibunya (Mastkuki & El Saha, 2006). Shalahuddin Wahid dan Lili Wahid adalah saudaranya. K.H. Abdurrahman Wahid suka membaca setiap hari. Pada usia belasan tahun, dia tidak hanya membaca novel dan buku cerita berbahasa Inggris, tetapi juga mulai membaca buku-buku filsafat seperti Plato, Socrates, Thalys, Tolostoy, Mikhail Slosov, dan buku sosiologi seperti Das Capital karya Karl Marx, *The Story of Civilization*, yang ditulis oleh William Durant, dan "Apa yang Harus Dilakukan" yang ditulis oleh Tokoh Komunis Rusia Leni Popova. Dengan melihat referensi bacaan K.H. Abdurrahman Wahid yang begitu banyak, jelas bahwa dia memiliki banyak pengetahuan dan informasi yang luas. Hasil dari bacaan ini telah membentuk kerangka pikir K.H. Abdurrahman Wahid yang susah untuk diprediksi. Perkembangan pendidikan Islam, khususnya pesantren, telah berubah karena pemahaman K.H. Abdurrahman Wahid terhadap kekayaan keilmuan Islam dan Barat. Tidak mengherankan bahwa K.H. Abdurrahman Wahid diundang untuk menjadi komentator sepak bola di sebuah televisi karena, selain menyukai karya tokoh Timur dan Barat, dia juga senang bermain catur, bola, dan musik (Mastkuki & El Saha, 2006).

Sebagai seorang intelektual yang bebas, K.H. Abdurrahman Wahid menggunakan istilah *Antonio Gramsci* "intelektual organik" dari tradisi akademik pesantren. Oleh karena itu, tulisan-tulisannya cenderung reflektif, membumi, dan selalu bermotivasi transformatif. Keterlibatan formal akademis dan pengikatan

diri terhadap satu metodologi tidaklah penting karena manfaatnya bagi masyarakat. K.H. Abdurrahman Wahid berinteraksi dengan tiga lapisan budaya dalam kehidupannya. Yang pertama adalah dunia pesantren, yang sangat hierarkis, tertutup, dan memiliki etika yang sangat formal. Lapisan kedua adalah dunia Timur, yang terbuka dan keras. Lapisan ketiga adalah budaya Barat, yang liberal, rasial, dan sekuler. Kesemuanya tampak masuk akal dan bekerja sama dengan baik. Pribadi K.H. Abdurrahman Wahid hampir tidak dipengaruhi dan dibentuk oleh individu yang dominan. Filosofi K.H. Abdurrahman Wahid selalu tampak dinamis dan sulit dipahami. Kebebasan berpikirnya dan cakrawala pemikirannya melampaui batas-batas tradisionalisme komunitasnya di Universitas Nasional. Meskipun ada kontroversi, banyak orang menghargai semua tindakan tersebut. Ini terlihat dari penghargaan Megsaysay dari pemerintah Filipina atas upayanya untuk membangun hubungan antar agama di Indonesia (1993) dan Penghargaan Dakwah Islam dari Pemerintah Mesir (1991) (Ali, 2008).

Untuk mengetahui perkembangan pemikiran pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid, kita harus melihat perjalanan pendidikannya, mulai dari Jombang hingga Bagdad. Kita harus melihat seberapa inklusif dan humanis pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid dalam membentuk institusi pendidikan Islam (Pesantren) secara konsisten di tengah pergulatan modernitas. Ketika K.H. Abdurrahman Wahid memulai pendidikannya, dia masih menjadi seorang pemuda yang tertekan dengan masalah masyarakat dan bagaimana membuat perubahan dan membangun pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang modern dan inklusif. Ia pernah terpukau oleh Islamisme radikal menjelang dewasanya. Tujuh tahun kemudian, ia kembali ke Indonesia dengan komitmen penuh terhadap pemahaman liberal tentang Islam. Tidak sulit untuk menemukan pengaruh yang membentuk liberalisme, dan tidak mengherankan bahwa Islamisme radikal terus menjadi populer. Menurut John L. Exposito dalam Greg Barton, ada tiga pengaruh yang mempengaruhinya. *Pertama*, keluarganya mengajarkannya untuk selalu berpikir terbuka dan mempertanyakan masalah secara intelektual. *Kedua*, dia dibesarkan dalam lingkungan Islam mistik tradisional Indonesia. Terakhir,

orientasi budaya dan masyarakat Indonesia modern yang mendorong egalitarianisme dan pluralisme. Pada akhirnya, apa yang dia baca dan pelajari sangat memengaruhinya karena keduanya memberinya kesempatan untuk mencoba mengintegrasikan pemikiran Barat modern dan Islam tradisional, yang menghasilkan corak pemikiran pendidikan Islam yang terbuka dan toleran (Barton, 2008). Setelah tiba di Mesir, K.H. Abdurrahman Wahid merasa memiliki kehidupan baru yang lebih hidup. Dia bisa pergi ke bioskop, menonton film, dan membaca buku di perpustakaan. Namun, dia tidak puas dengan metode pembelajaran di Al-Azhar, yang membuatnya jarang pergi ke kelas. Menurut K.H. Abdurrahman Wahid Al-Azhar tidak dapat memenuhi hasrat intelektualnya yang telah tumbuh di Indonesia. Walaupun K.H. Abdurrahman Wahid tidak puas dengan Universitas Al-Azhar, Mesir telah memberikan pengalaman dan kebebasan untuk menghabiskan waktu secara mandiri, dan dia tidak dihambat oleh jadwal yang ketat (Barton, 2008).

K.H. Abdurrahman Wahid membaca hampir semua karya Wiliam Faulkner, Andre Gide, Kopka, dan Tolostoy serta karya Marxis dan Lenin selama dia berada di Kairo, Mesir. Dia kemudian membahas karya-karya tersebut dengan mahasiswa dan cendekiawan di kedai kopi. K.H. Abdurrahman Wahid merasa dirugikan karena penghentian beasiswa dari Indonesia dan keengganannya untuk berbicara secara langsung di Universitas Al Azhar. K.H. Abdurrahman Wahid tidak puas dengan studi formalnya di Mesir, jadi dia harus hijrah ke Baghdad. Dia menerima beasiswa kedua dari Universitas Baghdad, yang menerapkan metode pendidikan Eropa yang mengharapkan siswa untuk mengembangkan paradigma berpikir kritis. K.H. Abdurrahman Wahid senang dengan kondisi ini dan tumbuh menjadi ilmuwan yang cukup subur. Selain bekerja sebagai mahasiswa, dia juga bekerja di perusahaan tekstil. Menurut Greg Barton (2008), dia menghabiskan waktu sore di perpustakaan dan menulis makalah perkuliahan. K.H. Abdurrahman Wahid menyelesaikan studinya di Baghdad pada tahun 1970an dan pindah ke Eropa dengan harapan dapat memperoleh gelar pascasarjana di Universitas Leiden di Belanda. Namun, dia kembali kecewa karena ijazah sarjana yang dia

peroleh di Baghdad tidak dapat digunakan di Eropa, dan Universitas membuatnya harus mengulang studi tingkat sarjana. K.H. Abdurrahman Wahid tidak memiliki gelar akademik formal di Eropa, tetapi tinggal di Eropa selama setahun memberinya kesempatan untuk mempelajari dan berbicara tentang masyarakat dan filosofi Barat. K.H. Abdurrahman Wahid telah menjadi cendekiawan muslim berkelas internasional berkat integrasi pengalaman Eropa dan model pembelajaran Islam di Indonesia dan Timur tengah. K.H. Abdurrahman Wahid menjadi tokoh dan pemikir yang sangat unik dan kontroversial di seluruh dunia karena pemikirannya tersebar luas melalui media massa, makalah, dan buku. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Baghdad, K.H. Abdurrahman Wahid kembali ke Indonesia bersama dengan para ilmuwan lainnya. Dia termasuk dalam kelompok kecil pemikir-pemikir perintis yang tengah berusaha memperbaiki pemikiran hukum Islam. Pada tahun-tahun ini, K.H. Abdurrahman Wahid sering terlibat dalam pemikiran intensif untuk membuat pemahaman ke-Islaman yang mendalam dan menyeluruh. Menurut Akhmad Amir Aziz (1999), pemikirannya yang inovatif membawa dia menjadi pemikir kritis yang mempertimbangkan tradisi keagamaannya sendiri.

b. Gagasan Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid

Gagasan dan pemikiran seorang tokoh biasanya dapat dilihat dari banyak tulisan dan pidato yang mereka tulis. Dengan demikian, beberapa ide dan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang tepat ditemukan dalam beberapa karya tulisnya akan dibahas di bagian ini. K.H. Abdurrahman Wahid tampil sebagai seorang akademisi dan politisi, membedakannya dari tokoh politik lainnya. Ini ditunjukkan oleh banyak tulisan yang dia buat, yang memiliki tujuan dan kekuatan yang sama dengan tulisan para akademisi non politik. Berikut ini adalah beberapa karya yang dia tulis.

*Pertama*, dalam bukunya yang sangat bagus "Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita", K.H. Abdurrahman Wahid menggambarkan pemikirannya tentang Islam dalam kaitannya dengan masalah kontemporer seperti nasionalisme, humanisme, demokrasi pluralisme, Hak Asasi Manusia (HAM), kapitalisme,

sosialisme, dan globalisasi. Pemahamannya tentang Islam selalu dapat mencapai daerah-daerah yang biasanya tidak terpikirkan oleh para ulama. Dalam konteks ini, K.H. Abdurrahman Wahid ternyata mampu menghadirkan Islam dari awal kehadirannya hingga sekarang, dari aspek tekstual hingga kontekstual, dan dari sudut pandang struktural hingga kultural. Dalam buku ini, K.H. Abdurrahman Wahid memberikan tiga model keberagamaan yang harus kita hargai bersama, terutama untuk membangun Islam yang damai dan toleran. *Pertama* dan terpenting, Islamku, yaitu cara keberislaman yang didasarkan pada pengalaman pribadi seseorang. *Kedua*, Islam Anda Islam yang didasarkan pada keyakinan adalah Islam Anda. Dalam hal ini, perlu diakui bahwa setiap komunitas memiliki kepercayaan tertentu. Pandangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama mungkin berbeda. Sebaliknya, sebaliknya. *Ketiga*, pola keberislaman kita, Islam Kita, bertujuan untuk mengutamakan kepentingan bersama kaum Muslimin. Buku 412 halaman K.H. Abdurrahman Wahid menekankan pentingnya menerjemahkan konsep kebajikan umum sebagai cara untuk mengatasi masalah Islamku dan Islam Anda (Husaini Dalam <http://www.nu.or.id>). Dalam kebanyakan kasus, diskusi tentang keberislaman terbatas pada kedua model tersebut. Oleh karena itu, K.H. Abdurrahman Wahid menunjukkan betapa pentingnya menyatukan keyakinan dan keberislaman berdasarkan pengalaman untuk membangun pemahaman keagamaan yang berfokus pada perdamaian dan keadilan sosial. Salah satu aspek penting dari pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid adalah penolakannya terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syariatisasi Islam, seperti yang dinyatakan oleh Dr. M. Syafi'i Anwar dalam kata pengantar buku "Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita" (Wahid, 2011). K.H. Abdurrahman Wahid, di sisi lain, berpendapat bahwa kemampuan untuk berkembang secara kultural adalah kunci keberhasilan Islam. Oleh karena itu, K.H. Abdurrahman Wahid lebih menghargai upaya kulturalisasi daripada upaya ideologisasi dalam pendidikan. Pemahaman ini memotivasi K.H. Abdurrahman Wahid untuk menekankan pentingnya pribumisasi Islam, terutama dalam konteks Indonesia.

*Kedua*, Kedua, buku bunga rampai sekolah menengah. Buku ini mengandung dua belas artikel yang berfokus pada pesantren. Di dalam buku ini, K.H. Abdurrahman Wahid menunjukkan keyakinannya yang optimis bahwa pesantren, dengan ciri-ciri dasar mereka, memiliki potensi yang luas untuk membantu pemberdayaan masyarakat, terutama bagi mereka yang tertindas dan terpinggirkan. Pesantren dapat memainkan peran besar dalam diskusi keagamaan, budaya, sosial, dan bahkan politik dan ideologi negara, meskipun mereka sangat fleksibel. Martin Van Bruinessen juga mengakui peran pesantren sebagai pendidikan. Dia mengatakan bahwa kaum tradisional, termasuk pesantren di beberapa Negara berkembang, adalah kelompok yang menentang modernisasi dan berbahaya. Dengan berbagai bentuk dan dinamikanya, pernyataan Van Bruinessen ini sudah jelas sejak kemerdekaan Republik Indonesia hingga saat ini. Untuk memahami pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid, kita harus memulai dengan melihat kembali ke tahun 1970an. Pada awalnya, ia banyak berkonsentrasi pada dunia pesantren, yang ia alami secara langsung. Dalam sejarah perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, telah ditemukan setidaknya lima klasifikasi pesantren. *Pertama*, lembaga pendidikan pesantren memiliki ciri-ciri salafi, yaitu mereka hanya mengajarkan agama dengan mengacu pada kitab-kitab klasik dan menggunakan sistem halaqah, sorogan, dan bandongan. *Kedua*, lembaga pendidikan pesantren ini juga mengadopsi sistem madrasah, meskipun materi pelajaran mereka sepenuhnya berfokus pada agama. *Ketiga*, lembaga pendidikan pesantren tidak hanya memiliki sistem madrasah, tetapi juga memiliki sistem sekolah umum yang memungkinkan siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, baik agama maupun umum. *Keempat*, sistem pendidikan pesantren memiliki keunggulan dalam penguasaan bahasa asing dan teknologi saat ini, sehingga lulusannya dapat diterima di lapangan kerja saat ini. *Kelima*, sistem pendidikan pesantren mengarahkan para santrinya untuk menjadi tenaga kerja profesional yang dibutuhkan masyarakat. Dalam model ini, para lulusannya diarahkan untuk bekerja secara mandiri di sektor informal (Azizy, 2002).

Dengan mempertimbangkan dinamika yang ada dalam sistem pesantren, tidaklah mengherankan jika murid-murid saat ini sudah dapat memainkan peran yang sangat penting dalam politik, ekonomi, pendidikan, budaya, dan seni, selain peran keagamaan. Munculnya dinamika pesantren ini adalah hasil dari gagasan K.H. Abdurrahman Wahid untuk memperbarui dan menghidupkan kembali pesantren. Dia ingin mengembalikan nilai-nilai hidup yang baik yang telah ada dan menggantinya dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih baik dan sempurna. Berkaitan dengan gagasan pembaruan pesantren yang disebutkan di atas, K.H. Abdurrahman Wahid juga menyebutkan bahwa sistem pendidikan pesantren menjadi tidak teratur. Menurut Abdurrahman Wahid (2001), kekacauan ini disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, ini merupakan refleksi dari kekacauan yang terjadi secara umum di masyarakat Indonesia saat masyarakat tengah mengalami transisi. *Kedua*, muncul kesadaran bahwa pesantren hampir tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan modernitas, yang disebabkan oleh unsur-unsur strukturalnya. Langkah-langkah berikut diperlukan untuk modernisasi dan dinamisasi pesantren, menurut K.H. Abdurrahman Wahid. *Pertama*, keadaan pesantren harus diperbaiki melalui proses regenerasi kepemimpinan yang efektif. *Kedua*, ada persyaratan yang diperlukan untuk memungkinkan proses dinamisasi dilakukan. Rekonstruksi besar-besaran bahan pengajaran ilmu-ilmu agama adalah salah satu dari persyaratan yang disebutkan di atas. Dalam konteks ini, ia menyatakan bahwa kitab-kitab kuno dan buku-buku pengajaran kontemporer seperti karya Mahmud Yunus dan Hasbi Ash Shiddiqi telah mendorongnya untuk menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap ajaran agama. Dengan kata lain, K.H. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa buku-buku klasik dan modern yang ada saat ini sudah tidak relevan lagi untuk dipelajari. Inilah yang mendorong pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang perlunya melakukan perubahan dan rekonstruksi pada sistem pendidikan pesantren. Ini harus memasukkan nilai-nilai baru tetapi juga mempertahankan ajaran agama yang telah kita wariskan. Selain itu, menurut Abdurrahman Wahid

(2001), K.H. Abdurrahman Wahid menekankan betapa pentingnya mengatasi masalah yang ada di pesantren sehingga tetap hidup di masa depan.

Melihat ide-ide dan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid, tampaknya dia ingin pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan seperti saat ini, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang signifikan dan membangun sistem nilai dan kerangka moral bagi individu dan masyarakat. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi lembaga yang mengajarkan manusia cara hidup yang benar. Menurut K.H. Abdurrahman Wahid, pesantren memiliki kekuatan yang cukup untuk membangun masyarakat madani (Bruinessen, 1994). Kemudian, Gus Dur menemukan bahwa pesantren memiliki kedekatan dan ketertarikan dengan masyarakat di sekitarnya. Dia melihat ini dalam konteks pembentukan perguruan tinggi di pesantren, yang dapat membangun proses pendidikan yang melibatkan masyarakat (Azra, 1998). Dengan kata lain, pesantren telah membentuk pendidikan yang berbasis masyarakat atau telah melibatkan masyarakat dalam kegiatan pendidikan. K.H. Abdurrahman Wahid juga membahas manfaat pesantren jika pendidikan umum diberikan. Salah satu dari keuntungan tersebut adalah bahwa sekolah umum akan menyerap sebagian besar warga pesantren yang tidak pernah belajar di sekolah umum dan mereka yang selama ini berada di antara belajar di sekolah umum dan belajar agama di pesantren akan terdorong untuk memasuki pendidikan pesantren dan sekaligus memasuki sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Menurut gagasan K.H. Abdurrahman Wahid, dia ingin siswa yang belajar di pesantren memiliki kedua pengetahuan agama dan umum yang seimbang. Dia juga ingin pesantren dapat menghasilkan siswa yang mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi seperti komputer, fisika, pertanian, dan perkebunan.

## 2. Pembahasan

### a. Konsep Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid

K.H. Abdurrahman Wahid mencoba mengarahkan pendidikan ke filosofi pluralisme dan humanisme karena dia menyadari betapa beragamnya kemajemukan di masyarakat Indonesia. Indonesia tidak bisa mengalahkan

keadaan pluralnya karena kemajemukannya yang alami. Oleh karena itu, tindakan yang harus diambil oleh bangsa Indonesia bukanlah untuk menghilangkan kemajemukan, tetapi bagaimana anak-anak dari berbagai suku, budaya, dan agama dapat hidup berdampingan secara damai dan aman penuh toleransi, menghargai, dan memahami satu sama lain. Menurut Haidar Ptra Daulay (2007), salah satu upaya perekat adalah melalui pendidikan agama. Meskipun dalam analisis tidak ditemukan istilah Islam, substansi dari kriteria yang disebut merujuk pada sifat-sifat yang terkandung dalam perspektif Islam tentang pendidikan. K.H. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa konsep pendidikan pluralisme harus dilihat sebagai manifestasi dari universalisme dan kosmopolitanisme peradaban Islam. Ajaran moral Islam bertumpu pada lima jaminan dasar (*maqashidal-syari'ah*), yaitu keselamatan fisik warga masyarakat (*hifdzu al-nafs*), keselamatan keyakinan agama masing-masing (*hifdzu al-din*), dan keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzu al-nafs*). K.H. Abdurrahman Wahid menciptakan konsep-konsep ini sebagai prinsip Universal Islam (Wahid, 2007).

Dengan cara yang sama, jaminan dasar bahwa keyakinan agama masing-masing anggota masyarakat akan tetap aman melandasi hubungan antar anggota masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati, yang akan mendorong pembentukan kerangka sikap toleransi dan pemahaman yang kuat. Sejarah umat manusia menunjukkan bahwa toleransi adalah bagian dari kehidupan. Ini terlepas dari fakta bahwa sejarah telah dipenuhi dengan penindasan, kesempitan, dan kedzaliman terhadap kelompok minoritas yang berbeda keyakinan atau agama dari mayoritas. Sosok moral yang sangat kuat, baik dalam arti kesusilaan maupun kerangka etis yang kokoh, menunjukkan jaminan keselamatan keluarga. Keluarga dilindungi semaksimal mungkin. Keluarga adalah ikatan sosial terpenting, dan sistem kekuasaan saat ini tidak boleh memanipulasi mereka dalam cara apa pun. Kesucian keluarga inilah yang menumbuhkan iman yang menumbuhkan toleransi yang sangat tinggi. Hak-hak individu secara proporsional diperluas dalam kaitannya dengan hak-hak masyarakat atas individu melalui jaminan dasar keselamatan harta benda. Secara kolektif, masyarakat dapat menetapkan

kewajiban bagi setiap anggota masyarakat. Namun, ada batas terjauhnya untuk penetapan kewajiban, dan setiap anggota masyarakat secara individu tidak dapat dikenakan kewajiban kepada masyarakat lebih dari batas-batas tersebut. Salah satu bukti lebih lanjut dari universalitas ajaran Islam adalah jaminan dasar keselamatan profesi. Penghargaan terhadap kebebasan penganut profesi berarti penghargaan atas kebebasan mereka untuk mengambil keputusan tentang resiko yang mereka ambil, serta tentang keberhasilan atau kegagalan yang membayangkannya. Dengan kata lain, memiliki kebebasan untuk memilih profesinya sendiri berarti memiliki kesempatan untuk memilih jalan hidup yang penuh dengan tanggung jawab. Namun, keputusan itu masih termasuk dalam kebiasaan masyarakat. Secara keseluruhan, pandangan hidup universal dapat ditemukan dalam jaminan dasar di atas. Pemerintahan berdasarkan hukum, persamaan derajat, dan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan pendapat adalah unsur-unsur utama kemanusiaan, dan karena itu ajaran Islam dapat diterapkan secara universal. Sejauh ini, bagaimanapun, semua jaminan dasar itu hanyalah kerangka teoritik atau bahkan hanya moralitas belaka yang tidak dapat berfungsi jika tidak didukung oleh kosmopolitanisme peradaban Islam.

*Kosmopolitanisme* peradaban Islam telah terlihat sejak awal. Peradaban ini dimulai dengan pengorganisasian masyarakat Madinah oleh Nabi Muhammad SAW hingga munculnya ensiklopedi Muslim awal pada abad ketiga Hijriyah. Ini menunjukkan proses saling menyerap dengan peradaban Islam lainnya di sekitarnya. Ini berarti dari sisa-sisa hellenisme Yunani Kuno hingga budaya Anak Benua India. Peradaban Islam muncul dengan banyak elemen yang dominan, seperti tidak ada perbedaan etnik, pluralitas budaya yang kuat, heterogenitas politik, dan bahkan elemen yang paling menonjol, yaitu kehidupan agama eklektik yang berlangsung selama berabad-abad. Peradaban Islam mencapai kesempurnaannya saat keseimbangan antara norma-norma yang dianut oleh kaum Muslim dan kebebasan berpikir setiap anggota masyarakat, termasuk mereka yang tidak beragama Islam. *Kosmopolitanisme* seperti ini adalah kosmopolitanisme yang kreatif karena orang-orang dalam komunitas melakukan sesuatu untuk

mengetahui lebih banyak tentang dunia daripada tetap setia pada kebenaran. situasi inovatif yang memungkinkan pencarian sisi-sisi paling tidak masuk akal dari kebenaran yang diinginkan, situasi dinamis yang memaksa universalisme ajaran Islam untuk terus-menerus muncul dalam bentuk nyata. Namun demikian, prosedur ini tidak nyata dalam postulat-postulat spekulatif belaka.

Menurut Abdurrahman Wahid, "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani yang didasarkan pada hukum-hukum agama Islam untuk membentuk kepribadian utama menurut ukuran Islam" (Marimba, 1989). Menurut Ramayulis (1994), pendidikan Islam juga dapat didefinisikan sebagai proses pendidikan yang menghasilkan pembentukan moral atau kepribadian. Dari penjelasan tersebut, diketahui bahwa pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa sejak usia dini dan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap orang-orang dari agama lain. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang selalu berfokus pada pembentukan kepribadian dan akhlak yang luhur. Pendidikan Islam didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW sebagai dasar yang paling penting. Kedua dasar ini membentuk pemikiran dan tindakan Abdurrahman Wahid (Al-Rasyidin & Nizar, 2005). Beliau menyatakan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk bekerja sama dalam hal muamalat sepanjang waktu, tidak hanya dengan orang Muslim lainnya, untuk mencapai taraf hidup yang sejahtera. Dalam ajaran agama, dijelaskan bahwa umat Islam harus saling membantu dalam kebaikan dan taqwa (*wa ta'āwanū'ala al-birri wa al-taqwā*, QS. al-Maidah: 2), serta dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqu al-khairāt*, QS. al-Baqarah: 148). Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa fakta bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dari berbagai suku dan bangsa di dunia ini, menunjukkan bahwa Allah memang membuat perbedaan itu untuk membuat orang saling mengenal dan mencegah konflik. Selain itu, dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa kita semua diperintahkan untuk berpegang teguh pada tali Allah dan bahwa bercerai berai adalah haram. Salah satu contohnya adalah ayat dalam surah al-Baqarah, ayat 120, yang berbunyi, "Dan orang-orang Yahudi

dan Kristen tidak akan rela kepadamu, hingga engkau mengikuti kebenaran/aqidah mereka." Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa selama Nabi Muhammad saw tetap memegang keyakinan bahwa Tuhan adalah Allah dan Beliau sendiri adalah utusan Allah, orang-orang Yahudi dan Kristen tidak dapat menerima (atau tidak setuju) keyakinan atau aqidah tersebut. Ini juga berlaku untuk sikap kaum Muslimin. Selama orang Kristen percaya bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan, kaum Muslimin tidak akan rela kepada kedua agama tersebut. Dengan kata lain, tidak mengikuti instruksi mereka.

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa bertindak dengan cara ini sebenarnya masuk akal karena melibatkan penerimaan keyakinan. Namun, hal itu tidak menghentikan para pemeluk ketiga agama itu untuk bekerja sama dalam muamalat, yaitu memperbaiki nasib satu sama lain untuk mendapatkan keuntungan materi. Dengan menggunakan ajaran masing-masing, mereka dapat bekerja sama untuk mengatur kesejahteraan materi tersebut (Wahid, 2011). Amalan kaum Muslimin yang menjunjung tinggi agama mereka memiliki nilai yang lebih besar. Dalam surah Ali Imran ayat 85 dinyatakan bahwa "Dan orang yang menjadikan selain Islam sebagai agama, tak akan diterima amal perbuatannya di akhirat. dan ia adalah orang yang merugi". Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari kita tidak boleh menganggap bahwa Allah tidak akan menerima amal perbuatan orang yang tidak beragama Islam. Setiap perbuatan dilepaskan oleh Islam dari keyakinan agama dan diakui sebagai bermanfaat bagi orang lain pada tataran duniawi, karena pengertian kata diterima di akhirat berkaitan dengan keyakinan agama dan memiliki kualitas unik. Namun, dari sudut pandang keyakinan agama, dimensi penerimaan memiliki nilainya sendiri; karena dunia dan akhirat adalah dua dimensi yang berbeda satu sama lain, pengislaman perbuatan kita tidak tergantung pada nilai-nilai teknis semata. Oleh karena itu, sangat relevan karena dasar pendidikan Islam juga menjadi dasar pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pluralisme. Dalam setiap agama Islam, pemikiran tentang sikap saling memahami dan menghargai diajarkan. Toleransi

digambarkan sebagai ajaran penting, yang diwakili oleh istilah *al-irham* (QS. An Nisa': 1) dan *al-ta'aruf* (QS. Al Hujurat: 13), yang berarti arti saling memahami dan saling mengenal. Dengan cara yang sama, frasa "*amalunā'amalukum*" dapat diartikan sebagai dasar untuk menghargai wilayah unik setiap agama. Sejarah menunjukkan bahwa Rasulullah menanamkan rasa tasamuh pada orang-orang Makkah dan Madinah saat mereka hidup berdampingan dengan orang Yahudi dan Nasrani.

Dilihat dari tujuan pendidikan Islam, yaitu membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan siswa dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mereka mencapai titik kemampuan terbaik mereka, langkah beliau dalam membangun pendidikan pluralisme adalah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa sejak dini dan berkelanjutan mulai dari usia kecil hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, tugas tersebut akan tercapai dan menjadikan siswa mampu membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga akan mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Dari perspektif fungsi pendidikan Islam, pendidikan harus mampu memupuk persaudaraan di antara masyarakat beragama, memberikan fasilitas yang memungkinkan pendidikan berjalan dengan lancar, dan mengajarkan siswa untuk memiliki perspektif yang inklusif dan peduli terhadap sesama manusia, yang sama-sama ciptaan Tuhan. Sementara itu, Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa pendidikan pluralisme adalah tujuan pendidikan Islam (Achmad, 2006), memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa dan menjadikannya *khalifatullah fi al-ardl* yang mampu memakmurkannya dan memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini dapat dicapai dengan berusaha menjalankan amanat sebagai *khalifatullah fi al-ardl* dengan cara senantiasa menciptakan kedamaian bagi sesama makhluk Tuhan, menumbuhkan rasa saling pengertian yang tulus terhadap sesama makhluk Tuhan, dan menumbuhkan rasa empati yang tulus.

Abdurrahman Wahid adalah salah satu dari banyak tokoh Islam yang terus mendukung konsep pendidikan humanisme. Humanisme Abdurrahman Wahid didasarkan pada pemahaman yang kuat tentang Islam. Humanisme ini sejalan dengan rasionalitas dan percaya bahwa Islam akan lebih dari sekedar mampu menghadapi berbagai tantangan modernitas dengan usaha rasional yang terus menerus. Humanisme Abdurrahman Wahid adalah humanisme Islam yang berkaitan dengan berbagai ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial yang berkaitan dengan budaya muslim yang mendorong. Fokus utama K.H. Abdurrahman Wahid adalah kemanusiaan. Karena teks keagamaan sekalipun ditujukan kepada semua orang. Kemanusiaan berarti menghargai manusia sebagai manusia. Dalam diri manusia, Tuhan juga dapat diidentifikasi. Tuhan ada bersama manusia saat mereka mendendam; Tuhan ada bersama mereka saat mereka mengasihi sesama. K.H. Abdurrahman Wahid menyaksikan hal ini. Karena cintanya pada Tuhan, K.H. Abdurrahman Wahid mencintai manusia. Memaafkan orang juga merupakan inspirasi dari K.H. Abdurrahman Wahid. Sebagai kepala negara, K.H. Abdurrahman Wahid dapat secara terbuka meminta maaf kepada korban eks-PKI, meskipun Pramodya Ananta Toer menolaknya. K.H. Abdurrahman Wahid tidak pernah merasa bersalah. Selama ini, pembelaan K.H. Abdurrahman Wahid harus dianggap sebagai pembelaan terhadap kemanusiaan. Bukan lagi karena mereka mayoritas atau minoritas. K.H. Abdurrahman Wahid membela setiap orang yang hak-haknya dirampas, kebebasan mereka dilecehkan, dan kekuatan mereka dikurangi. Selain itu, K.H. Abdurrahman Wahid dengan lantang membela kebebasan beragama, multikulturalisme, kemanusiaan, dan kebangsaan. Ini adalah alat pembebasan yang digunakan K.H. Abdurrahman Wahid, yang harus dipahami dalam konteks kemanusiaan (Barton, 1999). Pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang humanisme adalah sebagai berikut:

“Menurut agama Islam, manusia memiliki hak untuk menjadi "pengganti Allah" atau khalifah di bumi. Untuk melaksanakan fungsi ini, kaum muslimin harus terus memperjuangkan dan melestarikan gaya hidup masyarakat yang dapat menjamin kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, kaum muslimin harus menentang pola

kehidupan masyarakat yang eksplotatif, tidak manusiawi, dan tidak berbasis keadilan.” (Wahid, 2011)

Menurut K.H. Abdurrahman Wahid, inti humanisme adalah pemahaman bahwa semua manusia adalah satu dan sama, memiliki hak yang sama menurut hukum dan Tuhan. Kecuali ada orang yang membela hak-hak baru. sehingga pemikirannya melampaui batas kelompok dan akan ditentang atas alasan apa pun ketika merusak tali kemanusiaan. Ada hubungan antara kemanusiaan dan hakikat manusia. K.H. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan karena memiliki akal pikiran, hati, dan perasaan yang lebih sempurna daripada makhluk lain. Tidak ada orang yang dimuliakan oleh Tuhan karena ras, suku, agama, atau bahasa mereka. Di mata Sang Pencipta, ketakwaan manusia, kemuliaan budinya, kebaikan tutur katanya, dan perjuangan mereka untuk menjalani, memakmurkan, dan merawat Bumi adalah hal-hal yang membedakan manusia dari manusia lainnya. Mereka disebut sebagai khalifah *fi al- ardh* (Ridwan, 2019). Dalam hal relevansi pemikiran humanisme K.H. Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam, Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa perspektif Islam sentral mengalami transformasi yang signifikan. Dia menyatakan bahwa Islam dianggap sebagai jalan hidup (*syari'ah*) yang memungkinkan orang untuk saling belajar dan mengambil pandangan dari berbagai ideologi non-agama, serta pandangan dari berbagai agama lain (Wahid, 2011). Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam, yaitu toleransi, atau penghargaan, terhadap orang lain, baik muslim maupun non-muslim. Karena, menurut KH. Abdurrahman Wahid, Islam memiliki dua penafsiran. Penafsiran *pertama* menunjukkan Islam sebagai entitas formal yang memerlukan pembentukan sistem Islam; penafsiran kedua menunjukkan Islam sebagai entitas universal yang tidak memerlukan pembentukan sistem Islam. Abdurrahman Wahid tidak setuju dengan adanya sistem Islam atau negara Islam di Indonesia; dia percaya bahwa orang-orang dapat menerapkan ajaran Islam secara bebas dalam kehidupan sehari-hari mereka (Wahid, 2011). *Kedua*, menurut Abdurrahman Wahid, agama harus memiliki kemampuan untuk merubah

moralitas masyarakat dengan sabar agar sesuai dengan ajaran Islam yang dianggap benar. Untuk mencapai hal ini, agama harus menggunakan contoh moral yang baik sebagai alat utama untuk membangun moralitas yang sesuai di masyarakat yang sangat maju (Wahid, 2011). Sebagaimana disebutkan sebelumnya, sangat relevan dengan pendidikan Islam. Beliau berpendapat bahwa untuk perkembangan keadaan seperti itu, setiap agama harus mengalami proses saling mengambil dari elemen budaya lain selain ajaran formalnya. Begitulah ajaran Islam akan terus berubah sesuai dengan keinginan orang-orang yang memeluknya. Tujuan ini mendorong semua orang untuk melihat dan memahami makna dan proses pemahaman kembali ajaran agama yang ada. Proses ini secara keseluruhan akan berdampak pada kehidupan bangsa secara keseluruhan (Wahid, 2011). *Ketiga*, menurut Abdurrahman Wahid, agama hadir berfungsi sebagai dasar etika sosial di masyarakat dan negara. Hal ini berkaitan dengan pendidikan Islam, yang harus bertindak adil dalam segala hal, menurut Abdurrahman Wahid. Agama memiliki peran dalam membentuk masyarakat yang adil, makmur, dan mensejahterakan masyarakat itu sendiri dalam sebuah negara. Keadilan adalah prinsip utama Islam, baik dalam kehidupan pribadi maupun politik. Dalam Islam, keadilan adalah tuntutan mutlak, baik dalam ungkapan "hendaklah kalian bertindak adil" maupun kewajiban untuk menegakkan keadilan (Wahid, 2011). *Keempat*, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa ke-Islaman harus memperhatikan kepentingan orang kecil. Ungkapan beliau di atas berkaitan dengan pendidikan Islam, khususnya konsep persaudaraan muslim. Muslim satu sama lain sebanding dengan bangunan yang tidak dapat runtuh. Abdurrahman Wahid menyatakan:

"Sebenarnya, orientasi paham keislaman adalah kepentingan kecil dalam hampir seluruh masalahnya. Sebagai contoh, perhatikan istilah "masalah", yang berarti kesejahteraan umum. Pemerintah seharusnya berfokus pada inilah. Kata "kesejahteraan umum" atau "kemaslahatan umum" tampaknya berlaku untuk semua orang Islam. Adagium fiqh, misalnya, menyatakan bahwa "tindakan atau kebijakan seorang pemimpin atas rakyat (yang dipimpin) sepenuhnya bergantung pada kebutuhan atau kesejahteraan mereka." (Wahid, 2011)

*Kelima*, K.H. Abdurrahman Wahid pernah menulis dalam salah satu tulisannya bahwa:

"Pendidikan Islam tidak hanya diajarkan di sekolah agama atau madrasah formal, tetapi juga di sekolah non-agama yang tersebar di seluruh dunia. Tidak diragukan lagi, pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk "meluruskan" respons terhadap tantangan modernisasi itu. Namun, faktanya, kurangnya kesadaran akan hal ini dalam pendidikan Islam. Ini merisaukan para pengamat, termasuk penulis, karena diperlukan jawaban yang tepat atas pertanyaan berikut: bagaimana menjadikan kesadaran struktural sebagai komponen alami perkembangan pendidikan Islam? Dengan kata lain, kita harus memeriksa bagaimana pendidikan Islam berkembang di berbagai tempat dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam itu sendiri." (Wahid, 2011)

Selama ini, terkesan bahwa pendidikan Islam hanya mengajarkan berbagai macam hukum agama dan banyak aspek yang termasuk di dalamnya. Namun, tujuan pendidikan Islam lebih dari itu; itu harus mampu menjawab semua masalah kehidupan, terutama dalam tantangan modernisasi. Pendidikan Islam memiliki banyak model pendidikan, baik formal maupun non-formal, seperti arisan dan pengajian. Tidak dapat dihindari, berbagai bentuk dan gaya pendidikan Islam muncul, seperti yang kita lihat di negara kita saat ini. Jika kita tidak memahami kenyataan ini, kita akan mempersempit pandangan kita tentang pendidikan Islam karena kita hanya melihat lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah di tanah air sebagai institusi pendidikan Islam. Ini berarti kita hanya mementingkan sisi formal dari pendidikan Islam dan melupakan sisi non-formalnya. Ini jelas merupakan tugas yang berat bagi para perencana pendidikan Islam. Ini menunjukkan bahwa tempat ini adalah tempat perjuangan pendidikan Islam (Wahid, 2011).

b. Tujuan Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid

Setiap organisasi yang terorganisasi harus memiliki manajemen yang baik dan tujuan yang berkualitas. Untuk menghasilkan regenerasi yang siap untuk bersaing, perlu dilakukan pembenahan secara keseluruhan dan modernisasi sistem kelembagaan. Ini dilakukan agar manusia dapat menjadi pemimpin di masa mendatang daripada menjadi robot pencetak uang yang dikontrol oleh penguasa

yang zalim. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk memanusiakan manusia. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk memungkinkan individu untuk memperoleh kemerdekaan dan kebebasan untuk menemukan jati diri mereka sendiri. Akibatnya, ciri-ciri pendidikan Islam akan muncul. Secara filosofis, tujuan pendidikan Islam berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu untuk menjadi hamba dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berakal dan sempurna di antara semua makhluk (Faisol, 2011). Dalam Q.S. Al-Dzariyat/51: 56, Allah SWT berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦ ﴾

*Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Kemenag RI, 2017)*

Pendidikan Islam memiliki peran besar dalam pembentukan manusia yang sempurna secara formal dan tidak formal. Dengan membaca ayat-ayat yang tersirat dari Al-Qur'an sebagai landasan dasar untuk pendidikan, khususnya pendidikan Islam, kekuatan interpretasi manusia harus mampu menciptakan konsep tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Ini karena dengan kekuatan interpretasi manusia kemajuan dalam dunia pendidikan dapat dicapai. Oleh karena itu, menurut KH. Abdurrahman Wahid, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan beberapa konsep untuk tujuan pendidikan Islam, seperti yang ditawarkan K.H. Abdurrahman Wahid:

*Pertama*, pendidikan Islam yang didasarkan pada modernisme kontemporer. Pada akhir tahun 1800-an dan awal 1970-an, gerakan neomodernisme muncul terutama di kalangan mahasiswa tradisional. Mahasiswa komunitas ini adalah generasi pertama dari Muslim tradisional yang memiliki akses yang luas ke pendidikan tinggi berkat ekspansi pendidikan di Indonesia setelah kolonial. Di antara mereka terlibat di puncak organisasi mahasiswa kontemporer (HMI) untuk memperluas pengetahuan mereka. Dengan bergabungnya intelektual Muslim lain seperti Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dawam Rahardjo, Syu'bah Asa, dan Utomo Dananjaya, gerakan neomodernisme

Islam semakin tersebar di Indonesia. Segera setelah kembali dari studi di Timur Tengah, Abdurrahman Wahid bergabung dengan gerakan itu. Akibatnya, pemikiran neomodernis sangat dipengaruhi oleh sejumlah perhimpunan pemuda di bawah Nahdlatul Ulama, serta sebagian besar ulama yang sering berdiskusi dengan Gus Dur. Hilangnya perasaan inferioritas kompleks di kalangan umat Islam adalah faktor utama pembentukan neomodernisme. Ini terutama berlaku untuk kritik Cak Nur dan K.H. Abdurrahman Wahid terhadap Barat. Mereka memiliki kepercayaan diri karena mereka adalah generasi yang tidak mengalami perang kemerdekaan dan tidak mengalami diskriminasi dari kalangan elit Eropa selama kolonialisme (Barton, 1999). Sementara itu, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa pembaharuan adalah pengganti reaksi perbaikan pemikiran dan tatanan kerja lama yang tidak rasional. Dalam kasus ini, terjadi pembaharuan dalam pemikiran Islam, yang pada dasarnya berarti memadukan pengetahuan Islam tradisional dengan pengetahuan Islam modern. Dalam upayanya untuk menghasilkan pengetahuan baru yang mampu melebihi batas-batas modernisme dan tradisionalisme, K.H. Abdurrahman Wahid berusaha menggabungkan pengetahuan modern dan tradisional dari sudut pandang rasional dan positif. Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid sangat kuat dan berdampak besar pada paradigma pendidikan, terutama di pesantren. Selain itu, Gus Dur menyatakan bahwa pendidikan Islam memerlukan "*Tajdid al-tarbiyah al-Islamiah dan al-hadasah*", atau pembaharuan dan modernisasi. Dalam liputan istilah pertama, ajaran Islam formal harus diprioritaskan, dan kaum Muslim harus dididik tentang ajaran mereka. Yang diubah adalah cara penyampaian kepada siswa sehingga mereka dapat memahami dan mempertahankan kebenaran. Ini memiliki validitas sendiri, yang dapat dilihat pada komitmen anak-anak muda muslim yang terpelajar untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai "ajaran yang benar" tentang Islam (Wahid, 2006).

Seperti yang ditunjukkan oleh Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, neomodernisme Indonesia memiliki beberapa ciri. *Pertama* dan terpenting, ia berwatak progresif. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan kesadaran

tentang pentingnya modernitas, kemajuan, dan pengembangan. Ia sangat penting untuk memperhatikan masalah keadilan sosial dan optimis tentang ke arah mana manusia bergerak maju. Ia juga ingin mengapresiasi jalannya perubahan sosial yang begitu cepat. *Kedua*, neomodernisme dan fundamentalisme adalah reaksi terhadap modernitas, peradaban yang terganggu oleh globalisasi, dan budaya Barat terhadap dunia Islam. *Neomodernisme*, tidak seperti fundamentalisme yang melihat Barat sebagai kebalikan Timur, tidak merasa perlu menekankan perbedaan dengan Barat atau identitas diri yang berbeda. Jika dilakukan dengan benar, neomodernisme memiliki kemampuan untuk mendekati kebudayaan dan ilmu pengetahuan Barat, terutama dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan. Memiliki kritik terhadap aspek budaya Barat tertentu tidak berarti bahwa mereka tidak dapat direkonsialisasikan. Tidak hanya neomodernisme tidak mempertahankan prinsip-prinsip liberal Barat seperti demokrasi, hak-hak asasi manusia, dan pemisahan agama dari negara, tetapi juga menekankan bahwa konsep-konsep Islam telah menimbulkan konflik dengan Barat. *Ketiga*, dari perspektif neomodernisme Indonesia, sekularisme tertentu disarankan. Berdasarkan Pancasila dan Konstitusi Indonesia, ini akan memastikan bahwa keinginan keagamaan tidak terpengaruh oleh keinginan negara atau bahwa agama terpisah dari negara. Menurut neomodernisme Indonesia, al-Quran dan Hadits tidak memberikan garis besar tentang negara Islam atau menetapkan bahwa negara agama tidak perlu atau tidak mungkin. Karena gagasan ini, Nurcholish Madjid pernah mengembangkan konsep kontroversial seperti desakralisme dan sekularisasi. Sekularisasi adalah upaya untuk menduniawikan hal-hal yang sudah duniawi dan menghilangkan kecenderungan umat Islam untuk mengukhrawikannya (Madjid, 1987). *Keempat*, neomodernisme menghasilkan pemahaman liberal Islam yang terbuka, inklusif, dan dapat diterima oleh semua orang. Ini mengakui pluralisme sosial, menekankan pentingnya toleransi, dan menciptakan hubungan masyarakat yang harmonis. *Kelima*, neomodernisme dimulai dengan semangat kembali pada abad *modernisme* dengan memperhatikan rasionalitas dalam kegiatan ijtihad dan upaya individual dalam interpretasi nash.

Pengikut neomodernisme mengembangkan sistem hermeneutik dan ijtihad kontekstual, memperhatikan kekhususan masyarakat dan budaya Arab pada abad ke-17, dan melakukan interpretasi baru untuk merespons kebutuhan dan perkembangan budaya masyarakat pada akhir abad ke-20.

Dalam neomodernisme, tradisi keilmuan Islam digabungkan dengan tuntutan ijtihad modernis, kebutuhan ilmu sosial Barat, dan kepentingan kemanusiaan. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan upaya ini karena mereka berasal dari latar belakang tradisional, seperti pesantren atau madrasah, di mana mereka menguasai bahasa Arab dan akrab dengan warisan keilmuan Islam klasik. Oleh karena itu, neomodernisme menggabungkan gagasan kaum modernis, tradisional, dan tuntutan Barat (Barton, 1999). Ini juga merupakan upaya untuk merevitalisasi dasar-dasar modernisme. Pendidikan Islam yang berdasarkan pembebasan pada hakikatnya, manusia dilahirkan dengan fitrah. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa "Maka salah satu misi pendidikan Islam seharusnya dapat memberdayakan daya tubuh, daya hidup, daya akal, dan daya kalbu" berdasarkan ayat 30 surah Al-Baqoroh, yang berbunyi "*Sesungguhnya Aku menjadikan seseorang khalifah di muka bumi*" (Shihab, 1992). Manusia dilahirkan dengan kemandirian sebagai wakil Tuhan di dunia. Manusia tidak ingin hidup dalam ikatan yang menghalangi ruang gerak atau aktivitas bebas mereka. Pendidikan Islam, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, mengisyaratkan secara tersirat bahwa manusia memiliki kemandirian dalam hidup mereka. Hal ini jelas menunjukkan bahwa semua orang harus sadar akan pentingnya pendidikan. Paulo Freire mengkritik pendidikan karena tidak membuat anak belajar tentang situasi penindasan. Menurut A. Sudiarja (2014), pendidikan yang dianggap sebagai model bank hanya menghafal pengetahuan di kepala siswa dan tidak dapat digunakan untuk mengubah situasi penindasan. Freire berpendapat bahwa pendidikan tidak boleh mengekang siswa, yang akan berdampak pada pola pikir yang tertutup, tetapi sebaliknya harus memberikan akses luas bagi siswa untuk belajar dan mengaktualisasikan apa yang telah mereka pelajari. Pendidikan harus memberi tahu orang-orang tentang peran dan fungsi kedua sisi kekhalifan dan

kehambaan. K.H. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa fungsi kekhilafan manusia adalah hak di muka bumi, yang berarti bahwa kemasyarakatan harus memperjuangkan dan melestarikan cita hidup kemasyarakatan agar mampu menyejahterakan manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, umat Islam harus menentang eksploitasi, dehumanisasi, dan ketidakadilan di mana pun, terutama dalam proses pendidikan. Karena tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah untuk menghasilkan siswa yang mampu menjawab kebenaran dan menyelesaikan masalah kemanusiaan seperti kemiskinan, penindasan, kebodohan, dan jenis masalah lainnya. Menurut perspektif K.H. Abdurrahman Wahid, pendidikan Islam pembebasan adalah pendidikan yang membebaskan manusia dari ikatan tradisional yang kemudian ingin diubah melalui pemikiran kritis Barat modern. Oleh karena itu, istilah pembersihan muncul dalam pendidikan Islam dalam konteks ajaran Islam yang harus dipahami secara menyeluruh daripada hanya menganggap bahwa pendidikan Islam yang berbasis pembebasan menunjukkan kemerdekaan. Kemandirian ini sesuai dengan pilihannya untuk mengembangkan potensinya yang beragam, yang berasal dari berbagai budaya, etnis, ras, dan keyakinan. Nilai-nilai humanistik yang penting untuk dihargai dan ditoleransi akan melekat pada peserta didik. Penjelasan tentang tujuan utama pendidikan Islam dan inti ajaran Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membantu siswa mendapatkan kebebasan dalam koridor humanistik yang sesuai dengan inti ajaran Islam. Ini sesuai dengan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid bahwa manusia adalah makhluk yang merdeka. Orang-orang memiliki hak untuk mencapai sepenuhnya potensi mereka. Jadi, sangat penting untuk memberikan kebebasan kepada siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* di tengah-tengah kemajemukan masyarakat (Faisol, 2011).

Pendidikan Islam yang didasarkan pada kebhinekaan (*multikularisme*). Pendidikan Islam berbasis multikultural adalah salah satu ide K.H. Abdurrahman Wahid dalam upaya memasukkan pendidikan Islam ke dalam masyarakat. Pendidikan ini berfokus pada pengembangan perspektif dan perangkat kultural

yang dilengkapi dengan upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai. Fokus utama pendidikan ini adalah aktifitas budaya dalam konteks pembentukan lembaga yang dapat mendorong transformasi evolusioner sistem sosial. Hal ini dapat membantu memasukkan pendidikan Islam berbasis multikultural sebagai ciri khasnya. K.H. Abdurrahman Wahid juga mengatakan bahwa sifat inklusif, dikombinasikan dengan landasan sosiokultural dan harmonisasi dengan berbagai manifestasi kulturalnya, dapat meningkatkan peradaban Islam menjadi setinggi abad kejayaan Islam sebelumnya. Filosofi utama dari pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam adalah penekanan pada pendidikan Islam sebagai etika sosial (sosial ethics) dalam kehidupan bangsa. Meskipun Islam adalah agama mayoritas, Gus Dur secara tegas menolak formalisme Islam dalam hal masalah kultural. Selain itu, sikapnya selalu disesuaikan dengan gagasan tersebut. Dia percaya bahwa formalisme ini berasal dari budaya Arabisasi, bukan dari ajaran Islam. K.H. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pendidikan Islam memiliki banyak model pendidikan, baik sekolah dan pesantren maupun pendidikan non-formal seperti pengajian dan arisan. Tidak dapat dihindari, berbagai bentuk dan gaya pendidikan Islam muncul, seperti yang kita lihat di negara kita saat ini. Jika kita tidak menerima kenyataan ini dan hanya menganggap lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah di tanah air sebagai institusi pendidikan Islam, pandangan kita tentang pendidikan Islam akan semakin terbatas. Ini menunjukkan bahwa kita hanya mementingkan satu aspek pendidikan Islam, melupakan aspek non-formalnya (Wahid, 2011). Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang membedakan dengan pendidikan lainnya di mana pun, termasuk di sekolah dan madrasah. Namun, prinsip-prinsip Islam lebih banyak diajarkan di luar lembaga tersebut.

Dengan mempertimbangkan realita sosial yang terus berubah dan berubah, khususnya di Indonesia, di mana mayoritas penduduknya adalah muslim dan memiliki potensi keberagaman yang luar biasa, sangat penting untuk membangun sistem pendidikan Islam berbasis multikulturalisme yang bertujuan untuk

mengurangi tingkat kriminalitas yang berasal dari berbagai agama, suku, dan ras yang ada di negara ini. Untuk mencapai kesatuan umat dalam konteks perbedaan. Pendidikan Islam akan menanamkan rasa saling menghormati dan toleransi. K.H. Abdurrahman Wahid menggunakan pendekatan sosiokultural untuk menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan. Dia mengatakan bahwa pendekatan pendidikan Islam di Nusantara harus mengambil bagian dari kekayaan budaya khas Nusantara agar pendidikan Islam tetap memiliki esensinya tetapi tidak menghilangkan jejak budayanya. Metode ini mengutamakan sikap untuk mengembangkan pandangan dan perangkat kultural. Upaya untuk membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang diinginkan dilengkapi dengan pendekatan ini. Metode ini mengacu pada kemampuan orang Islam untuk memahami masalah utama yang dihadapi bangsa, daripada berusaha mamaksakan agenda mereka sendiri. Oleh karena itu, dalam proses transformasi pendidikan, tidak hanya institusi pendidikan yang harus berpartisipasi aktif, tetapi lingkungan masyarakat juga harus memiliki kemampuan untuk melihat dan menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang sedang terjadi (Wahid, 2015).

Akibatnya, peta keberagaman pendidikan Islam yang disebutkan di atas harus lengkap dan tidak mengabaikan hukum-hukum sejarah. Jika kita mengubah keadaan tanpa mempertimbangkan hal ini, kita mungkin hanya menghindari tugas sebenarnya yang harus kita selesaikan. Mengabaikan keanekaragaman ini sebanding dengan menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir seperti burung onta. Oleh karena itu, yang paling efektif adalah memungkinkan keanekaragaman yang sangat besar dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan bergantung pada waktu dan tempat (Wahid, 2011). Prinsip K.H. Abdurrahman Wahid tampaknya mengikuti jalan para wali dan sufi dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. yaitu pemahaman yang menekankan aspek spiritualitas lebih dari aspek normatifnya. mengutamakan etika dibandingkan dengan aspek formalitasnya Dengan melihat orang dari dalam, bukan dari luar, K.H. Abdurrahman Wahid dapat menghargai berbagai pemahaman, perilaku, dan bahkan keyakinan di kalangan orang Islam dan orang

lain. Dia tidak pernah menyalahkan, apalagi menyesatkan, atau mengkafirkan orang yang tidak setuju dengan keyakinan umum. Bukan hanya karena keyakinan merupakan sesuatu yang harus dihargai dan dilindungi sesuai dengan tujuan syariat (*maqasid as-syariah*), tetapi juga karena keyakinan merupakan kekayaan spiritual yang unik dan berharga bagi setiap manusia. Gus Dur memberi tahu kita bahwa kemuliaan seorang muslim tidak hanya terletak pada kesadaran akan keagungan ajaran agamanya, tetapi juga pada kepedulian dan penghargaan terhadap orang lain dengan agama dan keyakinan mereka. Menghargai orang lain berarti menghargai agama dan jiwanya. Itu adalah penghargaan yang sebenarnya yang harus diberikan kepada siswa agar mereka memiliki rasa empati dan toleransi terhadap orang lain (Hanif, 2010).

c. Metode Pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid

Kata metodologi memiliki arti yang sangat luas. Oleh karena itu, istilah ini dapat didefinisikan sebagai prosedur umum yang digunakan untuk menyampaikan materi untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada gagasan tertentu tentang hakikat Islam (Minarti, 2013). Metodologi pendidikan didefinisikan sebagai prinsip-prinsip yang mengarahkan perkembangan seseorang, terutama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metodologi pendidikan Islam harus didasarkan pada hal-hal ini dan disesuaikan dengan hal-hal yang akan datang. Metodologi pendidikan Islam didasarkan pada pandangan bahwa manusia memiliki potensi bawaan tertentu dan mampu berkembang, metodologi pendidikan Islam didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas dari ketakutan, bebas berbicara, dan bebas menentukan jalan hidupnya, dan metodologi pendidikan Islam didasarkan pada kemampuan belajar, yang berarti siswa akan memiliki sejumlah besar pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman yang diperlukan untuk belajar (Faisol, 2011).

Untuk menangani pesantren sebagai institusi pendidikan Islam dalam upaya menegakkan syiar Islam, K.H. Abdurrahman Wahid juga menjelaskan beberapa strategi lain. *Pertama*, strategi sosio-politik menekankan betapa

pentingnya bagi masyarakat untuk menjelaskan bagaimana pendidikan Islam diformalkan ke dalam lembaga negara melalui upaya legal-formal yang terus menerus yang dilakukan oleh beberapa gerakan Islam. Ini akan lebih baik jika dilakukan secara terang-terangan oleh partai Islam dan partai politik untuk kaum muslim di masa mendatang. Untuk mencegah hal-hal seperti ini terjadi, orang-orang yang beragama Islam harus menjadikan Islam sebagai cara hidup untuk diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Menurut Abdurrahman Wahid (1999), dalam situasi ini, proses Islamisasi hukum Islam harus menjadi prioritas utama bagi mereka. Strategi ini menekankan betapa pentingnya memasukkan ajaran Islam ke dalam lembaga negara melalui cara yang formal dan legal. Pendidikan Islam harus menekankan elemen etika dalam institusi, karyawan, dan masyarakatnya untuk menerapkan hal ini. Pendidikan Islam memerlukan suatu naungan politik Islam yang eksplisit yang akan memproklamirkan adanya pendidikan tersebut, sehingga strategi ini harus diprioritaskan sebelum strategi lain digunakan. Strategi pendidikan Islam ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami dan mempertanyakan masalah sosial, tetapi juga mengajarkan mereka untuk melakukan hal-hal penting tentang masalah tersebut (Baidhaw, n.d.). Misalnya, karena adanya perbedaan atau pertentangan perspektif dari berbagai individu dan kelompok, pembelajaran Islam mengangkat masalah konflik-konflik keagamaan. Jadi, siswa tidak hanya harus memahami masalah tersebut, tetapi juga harus tahu bagaimana mereka menanganinya dan mampu memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan mereka. Tujuan dari strategi ini adalah untuk mengajarkan siswa untuk menjadi peka dan sadar dengan situasi yang telah dan sedang terjadi, sehingga mereka dapat mengambil ibrah dari situasi tersebut. Pendekatan ini juga membantu siswa melihat contoh nyata, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga mampu merelevansikan teori (*tekstual*) dan keadaan (*kontekstual*).

*Kedua*, tujuan dari Strategi Kultural ini adalah untuk mengembangkan pendidikan Islam dengan mengubah kualitas pendidikan agar sesuai dengan zaman. Tujuan ini dapat dicapai dengan meningkatkan kesadaran pendidikan

islam tentang kompleksitas lingkungan yang dihadapinya. Selanjutnya, pendidikan islam, terutama di pesantren, harus menekankan pemikiran rasionalis dan memperkuat solidaritas sesama manusia tanpa memandang ras, budaya, ideologi, atau asal-usul mereka. Pendidikan Islam sebagai lembaga kultural terutama yang didasarkan pada pesantren adalah agen pembaharuan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat dan pondok pesantren yang bersandar pada silabi yang dibawakan oleh Imam Al-Suyuti lebih dari lima abad yang lalu. Silabi inilah yang menjadi dasar acuan pondok pesantren tradisional selama ini, pondok pesantren dianggap sebagai institusi pendidikan Islam karena perkembangan studi Islam, yang terdiri dari empat belas disiplin ilmu yang sekarang dikenal, mulai dari nahwu atau tata bahasa arab klasik hingga tafsir al-qur'an dan teks hadis nabi (Wahid, 2007). Strategi K.H. Abdurrahman Wahid adalah untuk memfasilitasi akses terbuka akan perbedaan pandangan bagi individu atau kelompok tertentu. Pendidikan harus dapat menyesuaikan teori kultural dengan lingkungannya. Pendidikan dapat tidak hanya membantu siswa melihat dan menghargai budaya yang ada, tetapi juga mempengaruhi mereka menjadi lebih baik dalam mengubah diri mereka sendiri. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk melindungi budaya nenek moyang. Saat ini, pendidikan mengalami transformasi yang signifikan. Selain itu, pendidikan juga memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan manusia. Untuk memastikan mereka tidak meninggalkan budaya yang telah ada dan memiliki perspektif yang positif untuk masa depan, siswa diajak untuk melihat akar budaya mereka.

*Ketiga*, pendekatan sosiokultural ini menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai ini tidak boleh dilembagakan. Artinya, lembaga umum membuat pendidikan Islam lebih diterima masyarakat. Gus Dur menempatkan pesantren sebagai tempat tunggal untuk mengubah ajaran Islam. Ide-idenya terus memperjuangkan budaya Islam tradisional, terutama budaya pesantren, tetapi dia juga memperhatikan perubahan dan perkembangan zaman (Faisol, 2011). Strategi ini bertujuan untuk membentuk

komunitas politik di mana warganya dapat menegakkan hukum, memiliki kemerdekaan berbicara, mengembangkan demokrasi, dan menikmati kesejahteraan. Metode ini digunakan untuk mencapai objektivitas, bukan untuk membangun jaringan politik. Namun, upaya masyarakat sendiri yang harus dilakukan untuk menciptakan komedi budaya ini yang membuat masyarakat sadar akan kapasitasnya. Menurut Abdurrahman Wahid (1999), institusi sosial yang dibuatkan akan berkembang menjadi agama yang asli, tetapi dengan karakteristik sosial ekonomi yang diilhami oleh kesadaran politik akan kekuatan masyarakat dalam mentransformasikan kehidupan mereka sendiri. Menurut K.H. Abdurrahman Wahid, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman sambil mempertahankan budaya bangsa. Pendidikan dianggap memiliki kemampuan untuk berdampak positif pada masyarakat. Namun, pendidikan juga dapat disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya saat ini. Dengan mempertimbangkan situasi saat ini, pendidikan Islam dapat mengikuti perkembangan zaman dengan mempertimbangkan dasar sosial-budaya.

*Keempat*, pendekatan pedagogis, menekankan keberhasilan penerapan pendidikan multikultural Islam membutuhkan pendidik yang berkompeten, profesional, berwawasan luas, dan karismatik. Menurut K.H. Abdurrahman Wahid, karismatik adalah pentingnya menciptakan hubungan spiritual antara pendidik dan siswa. Selain itu, pendidik memiliki pemahaman yang luas tentang harmonisasi dan humanisasi yang tinggi dalam menciptakan pendidikan multikultural. Menurut Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, menanamkan nilai-nilai spiritual dan kultur sejak kecil adalah cara terbaik untuk membentuk karakter siswa di masa depan (Na'im & Syauqi, 2010). Menurut K.H. Abdurrahman Wahid, beberapa strategi yang dia usulkan berasal dari cara ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang kemudian menjadi pendekatan pendidikan Islam. Dia percaya bahwa pendekatan ini telah dirumuskan dalam Al-Quran ratusan tahun yang lalu, dan ia menyampaikan ajaran melalui karakteristik unik yang sesuai dengan perspektifnya, dengan mempertimbangkan aspek universal

dan aspek harmonisnya secara bersamaan. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Kemenag RI, 2017)*

#### **D. Kesimpulan**

Teori Pluralisme dan Humanisme K.H. Abdurrahman Wahid berkontribusi pada gagasan pendidikan Islamnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, ide-ide Abdurrahman Wahid selaras, yaitu berfokus pada pembentukan akhlak dan kepribadian yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, dia berusaha untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa sejak kecil, sehingga mereka dapat belajar untuk saling memahami. Namun, pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid mencakup semua aspek kehidupan manusia, karena berpijak dari kepeduliannya terhadap kaum minoritas hingga kehidupan sosial-kemasyarakatan yang jarang dipahami dan dipedulikan. Semuanya juga sangat terkait dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut K.H. Abdurrahman Wahid, pendidikan Islam sangat terkait dengan kehidupan sosial masyarakat, sehingga diharapkan dapat menyediakan solusi untuk masalah yang dihadapi masyarakat. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, pendidikan pada dasarnya adalah cara manusia mengenali Tuhan, dirinya, dan lingkungannya.

K.H. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Menurut pandangan K.H. Abdurrahman Wahid, pendidikan Islam adalah pelajaran yang membebaskan pemikiran manusia dari ikatan tradisional, yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang muncul di Barat kontemporer. Oleh karena itu, istilah kebebasan akan muncul dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam, yang harus dipahami secara menyeluruh. Untuk tujuan pendidikan, K.H. Abdurrahman Wahid menawarkan konsep seperti Multikularisme, Pendidikan Islam Berbasis Kebhinekaan, Pendidikan Islam Berbasis Neomodernisme, dan Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan. K.H. Abdurrahman Wahid menggunakan

metode pendidikan Islam sebagai pendekatan pendidikan yang dimaksudkan untuk tersampaikan dengan baik kepada siswa. Ada empat strategi yang digunakan dalam pandangan K.H. Abdurrahman Wahid: sosiopolitik, kultural, sosiokultural, dan pedagogis.

### **Daftar Pustaka**

- Achmad. (2006). *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Rasyidin dan Nizar, Syamsul. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ali, Zainal. (2008). *100 Orang Indonesi Paling Berpengaruh*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Aziz, Amir. Akhmad. (1999). *Neo-modernisme Islam Indonesia: Gagasan Sentral Nuorcholish Madjiddan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizy, Abdillah, Kadri, Ahmad. (2002). *Membudayakan Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. (1998). *Essai-essai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. (n.d). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Barton, Greg. (1999). "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intelektual Ulama: The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in Neo-Modernist Thought". dalam *Islam and Christian Muslim, CSIC*. Birmington 8. No. 03.
- Barton, Greg. (1999). *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Barton, Greg. (2008). *The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Bruinessen, Van, Martin. (1994). *Konjungtur Sosial Politik di Jagat NU Pasca Khittah 26: Pergulatan NU Dekade 90 an*. Yogyakarta: LkiS.
- Daulay, Putra, Haidar. (2007). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Darmiyati, Zuchdi. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Echolas, Jhon, M dan Hasan, Shadily. (2000). *Kamus Inggris Indonesia an English Indonesia Distioasnary*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Faisol. (2011). *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Husaini M. *Pribumisasi Islam ala Gus Dur*. Dalam <http://www.nu.or.id>.
- Hanif, Dhakiri. (2010). *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. Yogyakarta: LKIS.
- Kementrian Agama RI. (2017). *Al-Quran Tajwid Warna Terjemah & Transliterasi Al-Misbah*. Jakarta: Beras Alfath.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mastkuki dan El Sahad. (2003). *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di era ke emasan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mastkuki dan El Sahad. (2006). *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Minarti, Sri. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhajir, As'aril. (2011). Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marimba, Ahmad D. (1989). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: al-Marif.
- Madjid, Nurcholis. (1987). Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. (2005). Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Na'im, Ngainun dan Syauqi, Ahmad. (2010). Pendidikan multikultural (konsep dan aplikasi). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qomar, Mujami. (2014). Menggagas Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (1994). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan, Kholik, Nur. (2019). Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur. Yogyakarta: Noktah.
- Roqib, Moh. (2009). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: LkiS.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabet.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. (2010). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset.
- Shihab Quraish. (1992). Membumikan Al-Qur'an. Jakarta: Mizan.
- Sudiarja A. (2014). Pendidikan Dalam Tantangan Zaman. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahid, Abdurrahman. (1999). Dalam prolog Pesantren Masa Depan. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). Menggerakkan Tradisi: Essai-essai Pesantren. Yogyakarta: LkiS.
- Wahid, Abdurrahman. (2006). Islam Anda, Islam Kita. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman. (2007). Islam Kosmopolitan (Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan). Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman. (2011). Islam Anda, Islam Kita. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman. (2015). Pribumisasi Islam dalam Islam Nusantara. Jakarta: LP Ma'arif.